



Tinjauan Literatur: Etnofarmasi Tumbuhan Obat Sebagai Antipiretik pada Berbagai Etnis di Indonesia

Ayu Vira Margitha *, Zulpakor Oktoba, Ramadhan Triyandi, Asep Sukohar

Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Indonesia

*Email (Penulis Korespondensi): ayuviramargitha02@gmail.com

Abstrak. Demam merupakan salah satu keluhan kesehatan yang sering dijumpai dan umumnya ditangani dengan penggunaan obat antipiretik sintetis. Namun, penggunaan obat tersebut dalam jangka panjang berpotensi menimbulkan efek samping, sehingga masyarakat di berbagai wilayah masih mempertahankan pemanfaatan tumbuhan obat sebagai alternatif pengobatan tradisional. Studi ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan tumbuhan obat sebagai sumber senyawa antipiretik berdasarkan kajian etnofarmasi lintas etnis di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan penelusuran sumber ilmiah melalui basis data Google Scholar menggunakan kata kunci yang relevan, kemudian diseleksi hingga diperoleh 18 artikel yang sesuai untuk ditinjau. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat 71 spesies tumbuhan obat yang berasal dari 34 famili dan dimanfaatkan sebagai antipiretik oleh berbagai kelompok etnis, dengan bagian daun sebagai bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan. Temuan ini menunjukkan adanya potensi tumbuhan obat sebagai sumber pengembangan agen antipiretik berbahan alam dan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dalam pengembangan fitofarmaka berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Antipiretik; Demam; Etnis; Etnofarmasi; Tumbuhan Obat

Abstract. Fever is a common health complaint and is generally treated with the use of synthetic antipyretic drugs. However, the long-term use of these medications may lead to adverse effects, prompting communities in various regions to continue utilizing medicinal plants as an alternative form of traditional treatment. This study aims to examine the use of medicinal plants as sources of antipyretic based on a cross-ethnic ethnopharmaceutical perspective in Indonesia. The method employed was a literature study by searching scientific sources through the Google Scholar database using relevant keywords, which were then screened to obtain 18 articles suitable for review. The results indicate that 71 species of medicinal plants belonging to 34 families are used as antipyretic agents by various ethnic groups, with leaves being the most commonly utilized plant part. These findings demonstrate the potential of medicinal plants as a source for the development of natural-based antipyretic agents and provide a foundation for further research in the development of phytopharmaceuticals based on local wisdom.

Keywords: Antipyretic; Fever; Ethnicity; Ethnopharmacy; Medicinal Plants

1. Pendahuluan

Secara global, Indonesia merupakan negara yang menempati urutan ketiga sebagai negara dengan kekayaan keanekaragaman hayati terbesar di dunia (Fakri *et al.*, 2025). Kondisi tersebut didukung oleh keberadaan hutan hujan tropis yang luasnya mencapai sekitar 143 juta hektar, dengan 25.000–30.000 spesies tumbuhan berpotensi sebagai tanaman obat, dan sekitar 7.500–9.000 spesies telah terbukti memiliki khasiat terapeutik (Fadhil *et al.*,

2024). Pemanfaatan tumbuhan obat berkembang sebagai alternatif terhadap pengobatan modern. Dalam praktik pengobatan tradisional, masyarakat memanfaatkan berbagai macam bagian tumbuhan obat, seperti akar, batang, daun, dan buah (Safiah *et al.*, 2024). Keanekaragaman pulau dan suku bangsa di Indonesia menyebabkan perbedaan dalam pemanfaatan tumbuhan obat di setiap wilayah. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman empiris serta latar belakang budaya masing-masing komunitas yang membentuk pengetahuan pengobatan tradisionalnya (Agustini *et al.*, 2023). Namun demikian, pengetahuan tersebut masih minim terdokumentasi dan semakin terancam oleh perkembangan zaman serta arus modernisasi, yang secara perlahan menggeser praktik pengobatan tradisional.

Upaya pengenalan kembali tumbuhan obat menjadi penting, tidak hanya sebagai bentuk pelestarian pengetahuan lokal, tetapi juga sebagai alternatif pengobatan yang lebih terjangkau serta berpotensi meningkatkan perekonomian dari masyarakat atau kelompok tertentu melalui pengembangan produk herbal (Rahmawati *et al.*, 2025). Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mendokumentasikan serta melestarikan pengetahuan lokal suatu etnis mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat adalah melalui studi etnofarmasi (Oktoba, 2018). Secara etimologis, istilah etnofarmasi berasal dari kata “etno” yang merujuk pada kelompok etnis atau suku, serta “farmasi” yang berkaitan dengan ilmu obat-obatan (Ningsih, 2016). Kajian etnofarmasi berfokus pada penggunaan tumbuhan berkhasiat yang mengandung senyawa bioaktif alami dengan beragam manfaat fisiologis dan efek terapeutik, baik untuk pencegahan, peredaan, maupun pengobatan penyakit, termasuk sebagai agen antipiretik dalam penanganan demam (Helmina & Hidayah, 2021).

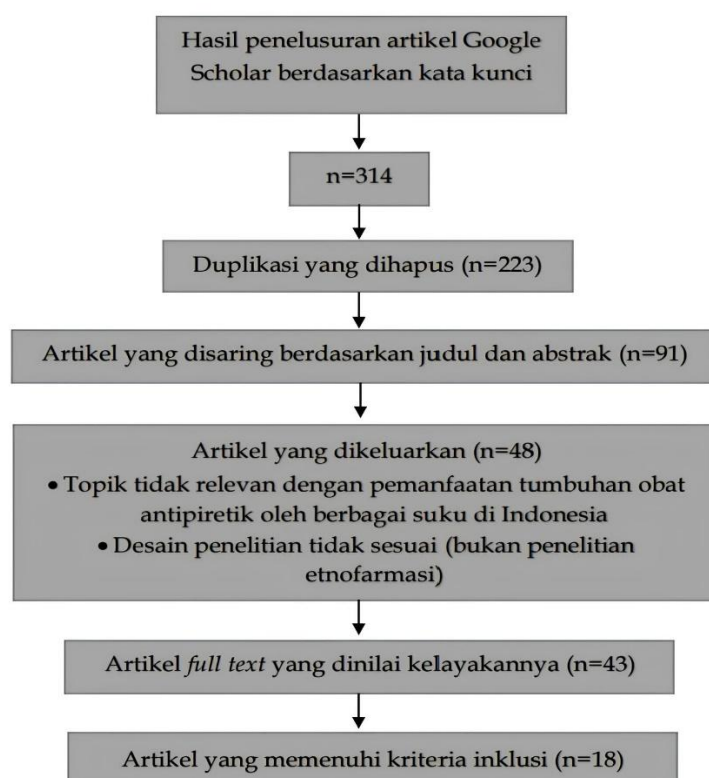
Demam merupakan keadaan ketika suhu tubuh meningkat dan melebihi batas normal, yaitu di atas 37,5°C, yang umumnya muncul sebagai respons fisiologis terhadap infeksi dan proses peradangan akibat bakteri, virus, maupun patogen lainnya (Butarbutar *et al.*, 2018). Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 menunjukkan bahwa angka kejadian demam di seluruh dunia mencapai sekitar 17 juta kasus per tahun, dengan angka kematian sekitar 600.000 kasus, dan sekitar 70% di antaranya terjadi di kawasan Asia (WHO, 2022). Penanganan demam dalam praktik medis umumnya dilakukan dengan pemberian obat antipiretik yang berfungsi menurunkan suhu tubuh (Sholihah, 2020). Salah satu obat antipiretik yang paling banyak dimanfaatkan dan digunakan oleh masyarakat adalah parasetamol (Wijaya & Lina, 2023). Namun, pemakaian parasetamol dalam jangka panjang berpotensi menimbulkan efek toksik, terutama kerusakan hati atau hepatotoksitas (Chidiac *et al.*, 2023). Kondisi ini membuka ruang untuk kembali meninjau potensi bahan alam sebagai alternatif atau terapi pendamping yang lebih aman dan berbasis sumber daya lokal. Banyak obat modern pada awalnya dikembangkan dari pengetahuan tradisional, sehingga dokumentasi etnofarmasi tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai dasar dalam proses penemuan dan pengembangan obat baru.

Informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai antipiretik di Indonesia masih tersebar dalam berbagai penelitian yang umumnya berfokus pada satu wilayah atau komunitas tertentu. Akibatnya, data yang tersedia belum tersusun dalam satu gambaran yang utuh. Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan, belum ditemukan kajian yang secara khusus menghimpun dan mengintegrasikan praktik penggunaan tumbuhan antipiretik dari berbagai kelompok etnis dalam satu kerangka pembahasan yang terpadu.

Hal inilah yang melatarbelakangi penyusunan tinjauan ini. Dalam rangka menemukan alternatif terapi untuk demam, pendekatan etnofarmasi dapat dimanfaatkan sebagai metode untuk mengkaji berbagai jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai agen antipiretik, berdasarkan pengetahuan tradisional masyarakat pada wilayah tertentu. Dengan demikian, artikel tinjauan ini disusun untuk menghimpun serta mengulas informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan obat secara tradisional, sekaligus diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan, khususnya dalam mendukung pengembangan obat baru yang berasal dari bahan alam tumbuhan.

2. Metode

Metode yang digunakan adalah studi literatur melalui penelusuran artikel ilmiah yang relevan secara *online* dengan memanfaatkan basis data Google Scholar. Sumber referensi yang digunakan merupakan sumber yang telah diterbitkan pada rentang tahun 2016 sampai 2025, dengan kata kunci yang digunakan saat penelusuran referensi antara lain “antipiretik”, “demam”, “etnis”, “etnofarmasi”, “tumbuhan obat”. Tinjauan ini disusun untuk mendukung penemuan dan pengembangan senyawa obat baru khususnya dalam perancangan senyawa antipiretik yang lebih aman dengan tingkat toksisitas rendah yang bersumber dari pengetahuan pengobatan tradisional etnis, khususnya yang memanfaatkan tumbuhan obat sebagai bahan utama. Adapun proses penelusuran literatur pada basis data disajikan pada **Gambar 1** berikut:



Gambar 1. Proses Penelusuran Literatur dengan Basis Data Google Scholar

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dari hasil telaah pustaka dari berbagai referensi, diperoleh data mengenai pemanfaatan tumbuhan obat untuk pengobatan antipiretik oleh berbagai etnis di

Indonesia yang dirangkum dalam **Tabel 1**. Kajian ini mengidentifikasi sebanyak 71 spesies tumbuhan obat yang berasal dari 34 famili dan digunakan secara tradisional oleh masyarakat dari beragam kelompok etnis di Indonesia dalam pengobatan untuk demam.

Tabel 1. Tumbuhan Obat Sebagai Antipiretik Yang Dimanfaatkan Oleh Beberapa Etnis di Indonesia

No	Nama Lokal>Nama Indonesia	Nama Jenis	Famili	Bagian yang digunakan	Etnik
1.	Ombung/ Sembung	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	Asteraceae	Daun	Paser
2.	Tekalo/ Kecombrang	<i>Etlingera elatior</i> (Jack) R. M. Sm.	Zingiberaceae	Batang Muda	Paser
3.	Lasuna mamea/ Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L.	Amaryllidaceae	Umbi	Mandar, Mori, Osing, Bali, Bugis, Minangkabau
4.	Pammaissang/ Asam jawa	<i>Tamarindus indica</i>	Fabaceae	Buah	Mandar, Sasak
5.	Kelapa/ Minyak kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Arecaceae	Buah	Mandar, Banggai, Minangkabau
6.	Asso malotong/ Kunyit hitam	<i>Curcuma caesia</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Mandar
7.	Loka malambang/ Pisang raja	<i>Musa acuminaste/balbasiana</i>	Musaceae	Buah	Mandar, Minangkabau
8.	Pai'pai' / Semiroto/ Samburoto/ Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i>	Acanthaceae	Daun	Mandar, Lampung, Buton, Banggai, Melayu
9.	Kapaeya/ Papaya	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae	Daun	Mandar, Anak Dalam
10.	Daun ungu	<i>Graptophyllum pictum</i> (L.) Griff.	Acanthaceae	Daun	Sasak
11.	Bayam kikihan	<i>Amaranthus spinosus</i> L.	Amaranthaceae	Daun	Sasak
12.	Antawali	<i>Tinospora crispa</i> (L.) Miers	Menispermaceae	Batang	Sasak
13.	Rambutan	<i>Nephelium</i>	Sapindaceae	Kulit Buah	Sasak,

14.	Ranti	<i>Solanum lappaceum</i> L.	Solanaceae	& Daun	Minangkabau
15.	Hunik/Kunyit	<i>Solanum nigrum</i> L.		Daun	Sasak
16.	Banggele	<i>Curcuma domestica</i> Valetton	Zingiberaceae	Rimpang & Daun	Sasak, Osing, Batak
17.	Bulung jakhak/ Daun jarak	<i>Zingiber purpureum</i> Roxb.	Zingiberaceae	Rimpang	Sasak
18.	Cekukh/ Kencur	<i>Ricinic communis</i>	Euphorbiaceae	Daun	Lampung, Bali, Minangkabau
19.	Bulung dadap/ Daun dadap	<i>Kampferia galanga</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Lampung, Bali
20.	Pasak bumi	<i>Erythrina variegata</i>	Fabaceae	Daun	Lampung, Bali
21.	Capo	<i>Eurycoma longifolia</i> Jack	Simaroubaceae	Akar	Anak Dalam
22.	Sempayang	<i>Blumea</i> sp.	Asteraceae	Daun	Anak Dalam
23.	Sihikaya bangkudu/ Srikaya	<i>Clerodendrum deflexum</i> Wall	Lamiaceae	Kulit Batang	Anak Dalam
24.	Dhingi/ Dingin-dingin/ Cocor bebek	<i>Annona squamosa</i> L.	Annonaceae	Daun	Anak Dalam, Osing
25.	Popasa/ Timun tikus	<i>Kalanchoe pinnata</i> Pers.	Combretaceae	Daun	Buton, Banggai, Melayu, Bali, Batak, Minangkabau
26.	Kambajawa/ Turi	<i>Coccinia grandis</i>	Cucurbitaceae	Daun	Buton
27.	Kuminsino beka/Kumis kucing	<i>Sesbania grandiflora</i> L.	Fabaceae	Kulit Kayu	Buton
28.	Giligino jinni/Sirih	<i>Orthosiphon spicatus</i> B.B.S.	Lamiaceae	Daun & Bunga	Buton, Bali
29.	Keji beling	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae	Semua bagian	Buton, Bugis, Minangkabau
30.	Dukuang anak/Meniran	<i>Sericocalyx crispus</i> (L.) Bremek	Acanthaceae	Daun	Banggai
31.	Cabe rawit	<i>Phyllanthus urinaria</i> L.	Phyllanthaceae	Semua bagian	Banggai, Minangkabau
		<i>Capsicum frutescens</i>	Solanaceae	Daun	Kaili Ledo

32.	Brotowali	<i>Tinospora crispa</i> (L.) Hook. F. & Thomson.	Menispermaceae	Daun	Kaili Ledo
33.	Siranindi	<i>Bryophyllum pinnatum</i> (Lam.) Oken	Crassulaceae	Daun	Kaili Ledo
34.	Kembang sepatu/Bunga sepatu	<i>Hibiscus rosasinensis</i> L.	Malvaceae	Daun & Bunga	Dayak, Minangkabau
35.	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i>	Rutaceae	Buah	Dayak, Osing
36.	Kakompol/Peppermint	<i>Mentha piperita</i> L.	Lamiaceae	Daun	Dayak
37.	Mayana	<i>Coleus scutellarioides</i> (L.) Benth.	Lamiaceae	Daun	Gorontalo
38.	Tebu hutan	<i>Cheilocostus speciosus</i> (J.Koenig) C.D.Specht.	Costaceae	Batang	Mori
39.	Pakis sarab	<i>Stenosemia aurita</i> (Sw) C.Presl	Tectariaceae	Semua bagian	Osing
40.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Osing, Bugis
41.	Adas	<i>Foeniculum vulgare</i>	Apiaceae	Daun	Osing
42.	Jinten	<i>Trachyspermum roxburghianum</i> (DC.) Craib	Apiaceae	Daun	Melayu
43.	Sambung nyawa	<i>Jynura procumbens</i> (Blume. Miq.)	Asteraceae	Daun	Melayu, Batak
44.	Daun ubi	<i>Manihot esculenta</i> C.	Euphorbiaceae	Daun	Melayu
45.	Pasak bumi	<i>Eurycoma longifolia</i> Jack.	Simaroubaceae	Akar	Melayu
46.	Jambu air	<i>Syzygium oqueum</i>	Myrtaceae	Daun	Bali
47.	Delem/Nilam	<i>Pogostemon cablin</i> Benth	Lamiaceae	Daun	Bali
48.	Paria/Pare	<i>Momordica charantia</i> sL.	Cucurbitaceae	Daun	Bugis
49.	Aju jawa/Kayu jawa	<i>Lannea coromandelica</i>	Anacardiaceae	Daun	Bugis
50.	Goti china/Jati	<i>Senna</i>	Fabaceae	Daun	Batak

	cina	<i>alexandrina</i>			
51.	Sangge-dangge holi/Sereh wangi	<i>Cymbopogon nardus</i> L. Rendle	Poaceae	Batang	Batak
52.	Lotok-lotok/Ciplukan	<i>P. angulata</i> L.	Solanaceae	Daun & Buah	Batak
53.	Bawang Putih	<i>Allium sativum</i> L.	Alliaceae	Umbi	Minangkabau
54.	Durian cino/Sirsak	<i>Annona muricata</i> L.	Annonaceae	Daun	Minangkabau
55.	Cikarau/Godobos	<i>Enhydra fluctuans</i> Lour.	Asteraceae	Daun	Minangkabau
56.	Kapuak/Kapuk randu	<i>Ceiba pentandra</i> (L.) Gaertn.	Bombacaceae	Daun	Minangkabau
57.	Sangene/Nanas	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr	Bromeliaceae	Kulit Kayu	Minangkabau
58.	Lundang/Bajakah	<i>Poikilospermum suavolens</i> (Blume) Merr.	Cecropiaceae	Daun	Minangkabau
59.	Sitawa/Pacing tawar	<i>Costus speciosus</i> (J. Koenig.) Sm.	Costaceae	Daun	Minangkabau
60.	Kundua batang/Labu bligo	<i>Benincasa hispida</i> Cogn.	Cucurbitaceae	Buah	Minangkabau
61.	Siam/Labu siam	<i>Sechium edule</i> (Jacq.) Sw.	Cucurbitaceae	Daun	Minangkabau
62.	Dama/Kemiri	<i>Aleurites moluccanus</i> (L.) Willd.	Euphorbiaceae	Kulit Kayu	Minangkabau
63.	Kanidai/Kanyere	<i>Bridelia monoica</i> Merr.	Euphorbiaceae	Daun	Minangkabau
64.	Cimote/Sigar	<i>Flueggea virosa</i> (Roxb. Ex Willd.) Royle	Euphorbiaceae	Daun	Minangkabau
65.	Ruku-ruku/Kemangi suci	<i>Ocimum sanctum</i> L.	Lamiaceae	Daun	Minangkabau
66.	Kacang 7 helai daun/Kacang kratok	<i>Phaseolus lunatus</i> Haberle	Leguminosae	Daun	Minangkabau
67.	Bintang-bintang/Daun gedi	<i>Abelmoschus manihot</i> (L.) Medik	Malvaceae	Daun	Minangkabau
68.	Kalimpanang/	<i>Cyclea barbata</i>	Menispermaceae	Daun	Minangkabau

	Cincau hijau	Miers.			
69	Cengkeh	<i>Eugenia aromatica</i> Kuntze	Myrtaceae	Buah	Minangkabau
70	Siriah kaduak/ Daun karuk	<i>P. sarmentosum</i> Roxb.	Piperaceae	Daun	Minangkabau
71.	Anjalai, Batiah- batiah/Jali	<i>Coix lacryma- jobi</i> L.	Poaceae	Daun	Minangkabau

Sumber: (Hidayat *et al.*, 2022), (Hafsah *et al.*, 2022), (Rahayu & Andini, 2019), (Novriana *et al.*, 2024), (Perawati *et al.*, 2023), (Hamzah *et al.*, 2022), (Khairiyah *et al.*, 2016), (Dianto *et al.*, 2015), (Fitri *et al.*, 2025), (Elisetana *et al.*, 2023), (Masyita *et al.*, 2023), (Idris *et al.*, 2018), (Pratama *et al.*, 2021), (Qasrin *et al.*, 2019), (Sudirman *et al.*, 2023), (Handayani *et al.*, 2022), (Basuki *et al.*, 2023), (Khairiah *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil telaah literatur, diketahui bahwa pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat sebagai antipiretik tersebar luas pada berbagai kelompok etnis di Indonesia, seperti Paser, Mandar, Sasak, Lampung, Anak Dalam, Buton, Banggai, Kaili Ledo, Dayak, Gorontalo, Mori, Osing, Melayu, Bali, Bugis, Batak, dan Minangkabau. Dari hasil kajian tersebut teridentifikasi sebanyak 71 spesies tumbuhan obat yang tergolong ke dalam 34 famili. Beberapa jenis tumbuhan yang paling sering dilaporkan penggunaannya lintas etnis untuk menurunkan demam antara lain bawang merah, sambiloto, daun jarak, cocor bebek, dan sirih.

3.1. Bawang merah (*Allium cepa* L.)

Pemanfaatan bawang merah (*Allium cepa* L.) sebagai agen penurun demam telah lama dipraktikkan dalam pengobatan tradisional oleh berbagai kelompok etnis di Indonesia. Pada masyarakat etnis Mandar, umbi bawang merah diolah dengan cara diiris tipis, kemudian dicampurkan dengan minyak kelapa dan digunakan sebagai baluran pada seluruh tubuh atau diaplikasikan dalam bentuk kompres (Roskiana *et al.*, 2025). Umbi bawang merah diketahui mengandung senyawa flavonoid yang memiliki aktivitas antiinflamasi. Selain itu, keberadaan senyawa volatil seperti propil disulfida dan propil metil disulfida, serta kandungan minyak atsiri, turut memberikan efek farmakologis ketika digunakan secara topikal. Kompres bawang merah merupakan salah satu bentuk terapi tradisional yang dilakukan dengan melumatkan umbi bawang merah, kemudian mengaplikasikannya pada bagian tubuh tertentu guna membantu menurunkan suhu tubuh. Aplikasi baluran bawang merah pada area tubuh dapat memberikan rangsangan panas yang diteruskan ke hipotalamus melalui jalur saraf yang melibatkan sumsum tulang belakang. Rangsangan ini kemudian diterima oleh reseptor peka panas di hipotalamus dan memicu respons sistem efektor. Respons tersebut ditandai dengan peningkatan produksi keringat serta pelebaran pembuluh darah perifer. Terjadinya vasodilatasi perifer berperan dalam meningkatkan pengeluaran panas melalui permukaan kulit, sehingga berkontribusi terhadap penurunan suhu tubuh (Mutia & Oktarlina, 2017).

3.2 Sambiloto (*Andrographis paniculata*)

Sambiloto (*A. paniculata*) dimanfaatkan oleh sejumlah etnis sebagai bahan penurun demam yang digunakan sebagai pilihan selain terapi medis. Bagian daun umumnya diolah dengan cara direndam dalam air panas sebanyak tiga helai, kemudian air rendamannya diminum. Pengolahan lain dilakukan dengan merebus segenggam daun sambiloto dalam tiga gelas air hingga tersisa satu gelas air rebusan, selanjutnya dikonsumsi untuk demam (Hafsah *et al.*, 2022). Tumbuhan sambiloto telah lama digunakan sebagai herba obat. Berdasarkan pedoman dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, herba sambiloto digunakan sebagai antipiretik dengan dosis sekitar $3 \times 10\text{--}15$ g herba per hari (Kemenkes RI, 2017). Hasil pengujian fitokimia terhadap tumbuhan sambiloto menunjukkan adanya kandungan senyawa alkaloid dan flavonoid yang berpotensi mendukung aktivitas farmakologisnya (Azizah *et al.*, 2021).

3.3 Daun jarak (*Ricinic communis*)

Daun jarak (*R. communis*) dalam beberapa etnis digunakan sebagai antipiretik dalam pengobatan demam. Daun jarak dimanfaatkan oleh suku Lampung dengan cara diremas hingga teksturnya menjadi lunak, kemudian ditempelkan pada bagian dahi anak yang memiliki keluhan demam (Novriana *et al.*, 2024). Terdapat kandungan senyawa bioaktif berupa flavonoid pada tumbuhan jarak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuersetin yang termasuk dalam golongan flavonoid berperan dalam menurunkan demam melalui mekanisme penghambatan jalur siklooksigenase (COX-2) dan fosfolipase A2. Senyawa tersebut juga berfungsi sebagai penghambat mediator inflamasi, sehingga mampu menekan proses terjadinya demam dan efektif digunakan sebagai antipiretik saat demam berlangsung (Mutia & Oktarlina, 2017).

3.4 Cocor Bebek (*Kalanchoe pinnata* Pers.)

Tanaman obat yang kerap dimanfaatkan sebagai alternatif penanganan demam pada anak adalah daun cocor bebek (*K. pinnata* Pers.). Sejumlah kajian ilmiah melaporkan bahwa tumbuhan ini memiliki potensi dalam membantu menurunkan suhu tubuh, sehingga efektif digunakan sebagai terapi tradisional demam. Daun cocor bebek mengandung beragam senyawa bioaktif, antara lain alkaloid, steroid, lipid, flavonoid, glikosida, triterpen, serta bufaidenol, disertai komponen aktif lain yang berperan sebagai antibakteri, antioksidan, antikanker, antipiretik, dan antiinflamasi. Kandungan tersebut meredakan gejala demam. Secara tradisional, pengolahan daun cocor bebek dilakukan dengan mengambil sekitar tiga hingga sembilan helai daun, kemudian bagian tepinya dibersihkan sebelum diolah dengan cara ditumbuk hingga halus. Ampas hasil penghalusan tersebut selanjutnya dapat dimanfaatkan dengan cara ditempelkan pada bagian dahi anak yang mengalami demam (Wahyuni Fitri *et al.*, 2023).

3.5 Sirih (*Piper betle* L.)

Sirih (*Piper betle* L.) dimanfaatkan sebagai salah satu tanaman yang dimanfaatkan untuk meredakan demam, umumnya dengan cara merebus daunnya dan mengonsumsi air rebusan tersebut (Hamzah *et al.*, 2022). Hasil penelitian mengenai uji aktivitas antipiretik daun sirih menunjukkan bahwa ekstrak yang diuji memiliki kemampuan menurunkan suhu tubuh secara signifikan. Efek antipiretik tersebut diduga berkaitan dengan keberadaan

berbagai senyawa bioaktif, seperti flavonoid, saponin, tanin, dan alkaloid, yang berperan sebagai komponen utama dalam mekanisme penurunan demam. Flavonoid diketahui memiliki aktivitas antiinflamasi dengan cara menekan ekspresi gen cyclooxygenase-2 (COX-2) serta menurunkan produksi sitokin proinflamasi, seperti interleukin-1 (IL-1) dan tumor necrosis factor-alpha (TNF- α), yang berperan penting dalam proses pirogenik tubuh (Haryanto & Fitrinaya, 2025).

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil tinjauan literatur, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat dimanfaatkan sebagai terapi tradisional untuk menurunkan demam. Kajian ini teridentifikasi 71 spesies tumbuhan obat yang tergolong ke dalam 34 famili dan dimanfaatkan oleh beragam etnis, antara lain Paser, Mandar, Sasak, Lampung, Anak Dalam, Buton, Banggai, Kaili Ledo, Dayak, Gorontalo, Mori, Osing, Melayu, Bali, Bugis, Batak, dan Minangkabau. Tumbuhan yang paling sering digunakan lintas etnis meliputi bawang merah (*Allium cepa* L.), sambiloto (*Andrographis paniculata*), daun jarak (*Ricinus communis*), cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*), dan sirih (*Piper betle* L.). Aktivitas antipiretik tumbuhan tersebut didukung oleh kandungan metabolit sekunder seperti flavonoid, alkaloid, saponin, tanin, dan senyawa fenolik yang berperan dalam penghambatan mediator pirogen, sehingga berpotensi dikembangkan sebagai senyawa antipiretik alami. Namun, diperlukan penelitian lanjutan untuk memastikan efektivitas, keamanan, dan dosis yang tepat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing Jurusan Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung atas bimbingan, arahan, dukungan ilmiah, serta masukan yang konstruktif selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Kontribusi tersebut sangat berperan dalam penyempurnaan substansi dan terselesaikannya karya ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Agustini, N. P. D., Megawati, F., Juliadi, D., & Widiari, N.N.S. (2023). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Tanaman Obat Tradisional Sebagai Alternatif Pengobatan pada Masyarakat Desa Bindu. *USADHA: Jurnal Integrasi Obat Tradisional*, 2(3), 9–14. <http://dx.doi.org/10.36733/usadha.v2i3.7145>
- Azizah, Z., Rivai, H., Chandra, B., Masyahdila, S., & Ferdiani, S. (2021). Analisis fitokimia dari ramuan obat tradisional untuk penurun panas sambiloto (*Andrographis paniculata* (Burm.f.) Nees). *Jurnal Farmasi Higea*, 13(2), 137–144. <http://dx.doi.org/10.52689/higea.v13i2.398>
- Basuki, D. R., Prihardini, P., & Hesturini, R. J. (2023). Ethnopharmacology Study Of Medicinal Plants Used By Batak Community In Pasaribu Tobing Sub-District Of Tapanuli Tengah District Of North Sumatra Province. *Jurnal Eduhealth*, 14(3), 1284–1294. <https://doi.org/10.54209/jurnaleduhealth.v14i3.2554>
- Butarbutar, M. H., Sholikhah, S., & Napitupulu, L. H. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Demam Dengan Penanganan Demam Pada Anak Di Klinik Shanty Medan. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 33–37.

- Chidiac, A. S., Buckley, N. A., Noghrehchi, F., & Cairns, R. (2023). Paracetamol (acetaminophen) overdose and hepatotoxicity: Mechanism, treatment, prevention measures, and estimates of burden of disease. *Expert Opinion on Drug Metabolism & Toxicology*, 19(5), 297-317. <https://doi.org/10.1080/17425255.2023.2223959>
- Dianto, Ian., Anam, S., & Khumaidi, A. (2015). Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Suku Kaili Ledo di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. *Galenika Journal of Pharmacy*, 1(2), 85-91. <https://doi.org/10.22487/j24428744.2015.v1.i2.6237>
- Elisetana, I., Turnip, M., & Lovadi, I. (2023). Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Suku Dayak Banyadu di Desa Teriak Kabupaten Bengkayang. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1), 317-329. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v11i1.7201>
- Fadhil, A. R., Sinthary, V., & Rijai, L. (2024). Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. *J. Mandala Pharmacon Indonesia.*, 10(1), 80-103. <https://doi.org/10.35311/jmpi.v10i1.502>
- Fakri, F., Isnaini, N., Nasution, M. A., Bakri, T. K., Illian, D. N., Muhni, A., & Andry, M. (2025). Ethnopharmaceutical Study of Medicinal Plants in the Geothermal Area of Ie Seum, Aceh Besar: Exploring Traditional Knowledge and Pharmacological Potential. *J. of Pharmaceutical and Sciences (JPS).*, 8(2), 1160-1166. <https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v8i2.864>
- Fitri, R., Saputri, R., & Rizaldi, G. (2025). Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Suku Dayak Desa Jabiren Kecamatan Jabiren Raya Kalimantan Tengah. *Jurnal Pemuliaan Hukum*, 5(1), 39-54.
- Hafsah., Nur, S., Hastuti., & Alang, H. (2022). Tumbuhan Antipiretik Sebagai Upaya Swamedikasi Demam Masyarakat Suku Mandar, Campalagian, Kabupaten Polman. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(3), 404-411. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i3.6494>
- Hamzah, H., Mursalim., Sapril. (2022). Studi Etnofarmasi Tumbuhan Obat Berkhasiat Obat Suku Buton Sub Etnis Kalende. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 1(2), 63-74. <https://doi.org/10.57151/jsika.v1i2.52>
- Handayani, V., Dahlia, A. A., & Nurvadillah, A. F. (2022). Studi Etnofarmasi Tanaman Obat Tradisional pada Masyarakat di Kecamatan Penrang, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawasesi Selatan. *As-Syifaa Jurnal Farmasi*, 14(1), 72-83. <https://doi.org/10.56711/jifa.v14i1.841>
- Haryanto., & Fitrinaya. (2025). Alternatif Herbal untuk Menurunkan Demam: Efektivitas Ekstrak Daun Sirih (*Piper betle*) Dibandingkan Parasetamol. *Vitalitas Medis: Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, 2(2), 148-158. <https://doi.org/10.62383/vimed.v2i2.1508>
- Helmina, S., & Hidayah, Y. (2021). Kajian etnobotani tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(1).
- Hidayat, N. N. R., Anggreini, P., & Indriyati, N. (2022). Studi Etnobotani Tanaman Obat pada Suku Paser di Desa Samurangau dan Desa Tepian Batang Kabupaten Paser. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferens, Samarinda, Indonesia.*, 40-48. <https://doi.org/10.25026/mpc.v16i1.671>
- Idris., Ibrahim, N., & Nugrahani, A. W. (2018). Studi Tanaman Berkhasiat Obat Suku Mori di Kecamatan Petasia, Petasia Barat, dan Petasia Timur Kabupaten Morowali Utara Sulawesi Tengah, *Biocelbes*, 12(1), 23-31.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Formularium ramuan obat tradisional Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Khairiah, A., Nisyawati., Silalahi, M., & Altuhaish, A. A. F. (2022). Potential Medicinal Plant Species For Fever Used By Minangkabau Ethnnc At Nagari Taruang-Taruang, West Sumatra, Indonesia. *AL-KAUNIYAH: Jurnal Biologi*, 15(2), 319–330. <https://doi.org/10.15408/kauniyah.v15i2.25261>
- Khairiyah, N., Anam, S., & Khumaidi, A. (2016). Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat pada Suku Banggai di Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah. *Galenika Journal of Pharmacy*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.22487/j24428744.2016.v2.i1.5224>
- Masyita, A. A., Ibrahim, N., & Rahayu, F. (2023). Studi Tumbuhan Berkhasiat Obat pada Suku Gorontalo di Kecamatan Popayato Timur Kabupaten Pahuwato Provinsi Gorontalo. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 1185–1192.
- Mutia, V., & Oktarlina, R. Z. (2017). The effectivity of *Ricinus communis* L. leaf as an antipyretic. *Majority*, 7(1), 36–40.
- Ningsih, I. Y. (2016). Studi farmasi penggunaan tumbuhan obat oleh suku Tengger di Kabupaten Lumajang dan Malang, Jawa Timur. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 13(1), 10–20.
- Novriana, D., Oktoba, Z., Oktarlina, R. Z., & Triyandi, R. (2024). Ethnobotany Study of Medicinal Plants of Lampung Tribe in Pekon Margakarya, Pringsewu District, Pringsewu Regency. *Indonesian Journal of Biological Pharmacy*, 4(3), 137–151. <https://doi.org/10.24198/ijbp.v4i3.61472.g25511>
- Oktoba, Z. (2018). Studi Etnofarmasi: Tumbuhan Obat Untuk Perawatan Dan Penumbuhan Rambut Pada Beberapa Daerah Di Indonesia. *Jurnal Jamu Indonesia*, 3(3), 81–88. <https://doi.org/10.29244/jji.v3i3.65>
- Perawati, S., Ofiana, A., Sutrisno., Hamidatul, S., Aliyah., Andriani, L., Putra, R. Y., Hartesi, B., Rahmadevi., Andriani, Y., Sagita, D., & Anggresani, L. (2023). Ethnopharmacy Study In Suku Anak Dalam (SAD) at Pemayongan Village Of Sumay District, Tebo, Jambi Province: Ethnopharmacy Study In Suku Anak Dalam (SAD) at Pemayongan Village Of Sumay District, Tebo, Jambi Province. *Khazanah Intelektual*, 7(2), 1698–1716. <https://doi.org/10.37250/khazanah.v7i2.198>
- Pratama, A. P., Listiayana, D., Irawanto, D., Na'ilahafitra, J., Khoiroh, R., Hasanah, Y., Ningsih, I. Y., & Ulfa, E. U. (2021). Studi Etnofarmasi Suku Osing Kecamatan Kabat, Singojuruh dan Ragojampi. *Prosiding Seminar Nasional Perhimpunan Masyarakat Etnobiologi Indonesia (PMEI) Ke V, Jember, Indonesia.*, 34–39.
- Qasrin, U., Setiawan, A., Yulianti., & Bintoro, A. (2019). Studi Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat yang Dimanfaatkan Masyarakat Suku Melayu Kabupaten Lingga Kepulauan Riau, *Jurnal Belantara*, 3(2), 139–152. <https://doi.org/10.29303/jbl.v3i2.507>
- Rahayu, S. M., Andini, A. S. (2019). Ethnobotanical Study on Medicinal Plants in Sesaot Forest Narmada, West Lombok, Indonesia. *Biosaintifika: Jurnal of Biology & Biology Education*, 11(2), 234–232. <https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v11i2.19314>
- Rahmawati, Safitri, P. P., Zihan, N. R., Aafanisa, F., Pamungkas, A. R. P., & Aulia, G. (2025). Pengenalan Tanaman Obat yang Ada di Desa Gunungsari Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya Sebagai Solusi Pengobatan Alternatif. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 303–314. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i1.16557>

-
- Roskiana, A., Handayani, V., & Salim, N. A. (2025). Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat pada Masyarakat Suku Mandar di Desa Mambu Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Ilmu Farmasi Indonesia*, 1(1), 12 – 24.
- Safiah, S., Amni, C., Sembiring, D. S. P. S., & Andalia, N. (2024). Etnobotani tumbuhan obat masyarakat Gampong Mamplam Aceh Besar Sebagai Alternatif Pengganti Obat Kimia Sintetis. *Edunomika.*, 08(01), 1–9. <https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.11652>
- Sholihah, S. H. (2020). Efektivitas pemberian parasetamol oral versus parasetamol rektal untuk antipiretik pada anak: *Systematic review*. *Jurnal Ilmu Farmasi dan Farmasi Klinik (JIFFK)*, 17(1), 22–29. <https://doi.org/10.31942/jiffk.v17i01.3503>
- Sudirman, S., Supriatno., & Indriyanti, N. (2023). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Suku Bali di Desa Kerta Buana Kecamatan Tenggarong Sebrang. *Journal Pharmasci (Jurnal of Pharmacy and Science)*, Special Issue, 79-85. <https://doi.org/10.53342/pharmasci.vi.405>
- Wahyuni Fitri, D., Nuzul, R. Z. A., & Meilina, R. (2023). Terapi Batuk dan Demam Anak Melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Sebagai Herbal Alami: Studi literatur. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(4), 6625–6634. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.13851>
- Wijaya, H. M., & Lina, R. N. (2023). Efektivitas Antipiretik Kombinasi Ekstrak Etanol Daun Kelor (*Moringa oleifera* Lam.) dan Daun Pare (*Momordica charantia* L.) pada Mencit Jantan yang diinduksi Pepton 5%. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 7(1), 37–45. <https://doi.org/10.31596/cjp.v7i1.224>
- World Health Organization. (2022). Data Demam pada Anak di Dunia.

CC BY-SA 4.0 (Attribution-ShareAlike 4.0 International).

This license allows users to share and adapt an article, even commercially, as long as appropriate credit is given and the distribution of derivative works is under the same license as the original. That is, this license lets others copy, distribute, modify and reproduce the Article, provided the original source and Authors are credited under the same license as the original.

